

BAB IV

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH PERSPEKTIF AHSIN SAKHO MUHAMMAD DAN METODOLOGI TAFSIR DALAM MENAFSIRKAN MAKNA MANUSIA SEBAGAI KHLIFAH

A. Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Ahsin Sakho Muhammad

1. Manusia

Penciptaan manusia sangat unik, ada perbedaan dalam proses penciptaan Nabi Adam dan anak cucu Nabi Adam.

a. Penciptaan Nabi Adam

Ahsin Sakho Muhammad menyajikan beberapa tahapan material penciptaan manusia, yang bertahap dari unsur paling dasar (tanah) hingga peniupan ruh ilahi. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:¹

1) *Turâb* (tanah biasa)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَٰ حَلْقَهُ، مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka, jadilah sesuatu itu.” (Q.S. Ali Imran [3]: 59)

Disebutkan pada Q.S. Ali Imran [3]: 59 menunjukkan bahwa Adam diciptakan dari tanah, mengisyaratkan unsur materi paling dasar dan umum di bumi.²

2) *Tîn* (tanah liat)

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf, 2017), 47.

²Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 47-48.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ طِينٍ... (۲)

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah...” (Q.S. al-An ‘âm [6]: 2)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ (۷۱)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.” (Q.S. Shâd [38]: 71)

Disebutkan pada Q.S. al-An ‘âm [6]: 2 dan Shâd [38]: 71 menegaskan tahap berikutnya di mana tanah mengalami pengolahan, menjadi lebih plastis dan bisa dibentuk.³

3) *Hama’in masnûn* (tanah hitam berbau)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمِيرًا مََسْتُونٍ (۲۸)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.” (Q.S. al-Hîjr [15]: 28)

Disebutkan pada Q.S. al-Hîjr [15]: 28 menyiratkan kondisi tanah yang telah mengalami fermentasi atau perubahan biologis.⁴

4) *Şalşâl kal-fakhkhâr* (tanah kering seperti tembikar)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَحَّارِ (۱۴)

“Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (Q.S. ar-Râhîmân [55]: 14)

³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48

⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

Disebutkan pada Q.S. ar-Rahmān [55]: 14 menggambarkan tanah yang sudah mengering dan mengeras, menyerupai bahan keramik, siap dibentuk secara sempurna.⁵

5) *nafkh al-rūh* (Peniupan ruh)

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَجِدِينَ (٢٩)

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.S. al-Hijr [15]: 29)

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَجِدِينَ (٧٢)

“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (Q.S. Shād [38]: 72)

Disebutkan Q.S. al-Hijr [15]: 29 dan Shād [38]: 72 menjadi tahap akhir, ketika jasad manusia diberi ruh oleh Allah, yang menjadikannya makhluk hidup dan bernyawa serta memiliki potensi spiritual.⁶

b. Proses Penciptaan Anak Cucu Nabi Adam

Tidak hanya membahas tentang penciptaan Nabi Adam, Ahsin Sakho Muhammad juga memberikan penjelasan penciptaan manusia sebagai anak cucu dari Nabi Adam. Hal ini tertulis QS. al-Hajj [22] ayat 5.

⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

...شَمَّ مِنْ نُطْفَةٍ شَمَّ مِنْ عَلْقَةٍ شَمَّ مِنْ مُضْعَةٍ خُلْقَةٍ وَغَيْرُ خُلْقَةٍ لِتَبَنِينَ لَكُمْ وَنُقْرُ في الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ

إِلَى أَجْلِ مُسَمَّىٍ ثُمَّ تُخْرِجُكُمْ طِفْلًا... (٥)

“...Kemudian (kamu sebagai keturunannya(Nabi Adam) Kami ciptakan) dari setetes air mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendakisampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkan kamu sebagai bayi...” (Q.S. al-Hajj [22] ayat 5)

Al-Qur'an menyajikan urutan yang sangat sistematis mengenai tahapan-tahapan perkembangan embrio manusia, yang menunjukkan perhatian Islam terhadap eksistensi, penciptaan, dan hakikat manusia. Proses kejadian manusia dimulai dari *nutfah*, yaitu air mani (sperma), yang merupakan titik awal pencampuran unsur laki-laki dan perempuan. Tahap ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dimulai dari sesuatu yang sangat kecil dan lemah, namun memiliki potensi kehidupan penuh.⁷

Tahapan berikutnya adalah ‘alaqah, yang dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang menggantung atau menempel, sering ditafsirkan sebagai segumpal darah kental yang melekat di dinding rahim. Ini menggambarkan fase embrionik awal, saat janin mulai menempel dan tumbuh.⁸

⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

Kemudian berubah menjadi *mudghah*, yaitu segumpal daging, menggambarkan bentuk awal janin yang belum sempurna namun telah menunjukkan bentuk fisik sebagai makhluk hidup.⁹

Setelah itu, Al-Qur'an menjelaskan tahap pembentukan tulang, lalu pembungkusan tulang dengan daging, menggambarkan tahapan lanjut dari pembentukan struktur tubuh manusia. Tahapan terakhir adalah ditiupkannya ruh ke dalam jasad, yang menjadi titik pembeda, di sinilah manusia berubah dari sekadar makhluk biologis menjadi makhluk yang memiliki dimensi ruhani, dan karena itu diberikan tugas-tugas moral seperti menjadi khalifah di bumi.¹⁰

Jika diperhatikan, manusia berasal dari tanah dan sperma, hal ini menunjukkan bahwa manusia sangatlah lemah. Akan tetapi dibalik kelemahan tersebut manusia memiliki potensi yang besar karena akal pikiran yang dimilikinya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu membuat peradaban. Oleh karena itu Allah mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi.

2. Khalifah

Dalam menjelaskan pemaknaan khalifah, Ahsin Sakho Muhammad memulai pembahasannya dari pemahaman makna khalfah secara etmologi atau bahasa. Kata "khalifah" secara linguistik berakar pada tiga huruf konsonan bahasa Arab, yaitu *kha-*

⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

¹⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 48.

lam-fa (لـ-فـ). Akar ini mengandung makna dasar "sesuatu yang berada di belakang" atau "pengganti", sebagai antonim dari kata *quddam* (yang di depan). Konsep ini merefleksikan relasi posisional, di mana entitas baru menempati ruang setelah entitas sebelumnya. Dalam struktur semantik bahasa Arab, pola triliteral ini membentuk dasar turunan kata yang terkait dengan suksesi, pengantian, dan keberlanjutan.¹¹

Setelah pembahasan terkait akar kata, Ahsin Sakho Muhammad menggunakan istilah Salaf dan Khalaf. Salaf merujuk pada generasi pendahulu (masa lalu), sementara Khalaf menunjuk generasi penerus (masa kini). Perbedaan ini menegaskan bahwa istilah khalifah secara esensi mengandung makna bahwa ia selalu muncul "setelah" sesuatu yang dianggap sebagai acuan awal. Dengan demikian, makna dasarnya bukan sekadar "pemimpin", melainkan "penerus yang melanjutkan estafet".¹²

Kemudian dalam menjelaskan makna khalifah, Ahsin Sakho Muhammad mengaitkannya kepada empat pemimpin awal Islam: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Para empat ini disebut *Khulafa Rasyidun* (Para Pengganti yang Terbimbang). Istilah *Khulafa* (jamak dari *khalifah*) menegaskan status mereka sebagai rantai suksesi Nabi, sedangkan *Rasyidun* (terbimbang) menyiratkan legitimasi ilahiah dalam kepemimpinan mereka. Titel ini menjadi

¹¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 49.

¹²Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 49.

fondasi teoritis bahwa otoritas politik dalam Islam pasca-Nabi bersifat turunan dan terikat pada warisan kenabian.¹³

Gelar Khalifah yang disematkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq bersumber dari logika bahasa ini. Ia disebut khalifah karena menduduki posisi di belakang Nabi Muhammad SAW, menggantikan peran beliau sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Penisbatan ini bersifat simbolis-fungsional: Abu Bakar bukan pemimpin baru, melainkan pengisi kekosongan otoritas yang ditinggalkan Nabi. Gelar tersebut menekankan kontinuitas kepemimpinan berdasarkan prinsip suksesi.

Bentuk jamak dari *khalifah* adalah *khalaif*, sementara kata *khulafa'* adalah bentuk jamak dari *khalif*. *Ta' ta'nits* pada kata "khalifah" dimaksudkan sebagai mubalaghah (menguatkan sesuatu makna) seperti kata '*allamah*' artinya yang sangat alim.¹⁴

Kata jadiannya adalah *al-khilafah*. Menurut al-Ashfihani dalam kitab al-Mufradat tentang makna Khalifah:

وَخَلَفَ فُلَانٌ فَلَانًا، قَامَ بِالْأَمْرِ عَنْهُ، إِمَّا مَعَهُ وَإِمَّا بَعْدَهُ، قَالَ تَعَالَى : (وَلَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلِيكَةً فِي الْأَرْضِ يَحْكُمُونَ) [الزُّخْرُف: ٦٠] ، وَالْخِلَافَةُ التِّبَابَةُ عَنِ الْعَيْرِ إِمَّا لِعَيْبَةِ الْمَتَوْبِ عَنْهُ، وَإِمَّا لِمَوْتِهِ، وَإِمَّا لِعَجْزِهِ، وَإِمَّا لِتَشْرِيفِ الْمُسْتَحْلِفِ . وَعَلَى هَذَا الْوَجْهِ الْأَخِيرِ اسْتَحْلَفَ اللَّهُ أَوْلِيَاءِهِ فِي الْأَرْضِ، قَالَ تَعَالَى : (هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ) [فَاطِر: ٣٩]

¹³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 49.

¹⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 49.

*Dan khalafa (menggantikan) si Fulan terhadap si Fulan maksudnya adalah menjalankan urusannya menggantikannya, baik bersama dengannya maupun sesudahnya. Allah Ta’ala berfirman: “Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikan dari kalangan kalian malaikat-malaikat di bumi yang menggantikan (kalian).” (Az-Zukhruf [43]: 60). Dan khilâfah (kekhilafahan) adalah perwakilan dari pihak lain, baik karena ketiadaannya (yang diwakili), karena wafatnya, karena ketidakmampuannya, atau sebagai bentuk pemuliaan terhadap yang dijadikan khalifah. Dengan makna yang terakhir inilah Allah menjadikan para wali-Nya sebagai khalifah di bumi. Allah Ta’ala berfirman: “Dialah yang menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di bumi.” (Fâtiir [35]: 39).*¹⁵

Konsep khilafah dalam Islam memiliki makna yang luas dan mendalam. Secara bahasa, kata khalafa berarti menggantikan atau menjadi wakil dari pihak lain dalam menjalankan suatu urusan, baik secara bersama-sama maupun setelah orang yang digantikan tidak lagi mampu melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zukhruf ayat 60 yang menyatakan bahwa jika Allah menghendaki, Dia dapat menjadikan malaikat sebagai khalifah di bumi menggantikan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa posisi manusia sebagai khalifah adalah pilihan dan kehendak Allah, yang bisa saja diberikan kepada makhluk lain. Lebih lanjut, istilah *khilâfah* atau kekhilafahan tidak hanya menunjuk pada peran fungsional semata, tetapi juga mengandung unsur representasi atau perwakilan dari pihak lain. Perwakilan ini bisa terjadi karena berbagai sebab, seperti ketiadaan, kematian, ketidakmampuan, atau bahkan sebagai bentuk pemuliaan dan kepercayaan. Dalam konteks ini, Allah menjadikan para wali-Nya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk

¹⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 49-50.

kemuliaan atas ketaatan dan kedekatan mereka kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Fātir ayat 39, di mana Allah menyatakan bahwa Dialah yang menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi. Dengan demikian, kekhilafahan dalam pandangan Islam bukan hanya tugas duniawi, tetapi juga amanah spiritual yang mengandung dimensi tanggung jawab terhadap Allah dan ciptaan-Nya.¹⁶

Kemudian Ahsin Sakho Muhammad juga menjelaskan dari pendapat para ulama terkait siapa yang digantikan oleh manusia.

Pertama, ada pendapat bahwa manusia semenjak Nabi Adam menggantikan makhluk sebelumnya yaitu yang berjuluk "al-Hinn" dan "al Binn" atau "ath-Thimm" atau "ar-Rimm". Kedua makhluk itu telah berbuat kerusakan di bumi, sehingga mereka diusir oleh Allah dan dibinasakan. Demikian papar Ibn Katsir dan Muhammad Abduh dalam tafsir mereka. Manusia adalah makhluk yang menggantikan mereka yang telah binasa itu.¹⁷

Kedua, manusia dalam kiprahnya di dunia menggantikan manusia sebelumnya. Inilah yang bisa dipahami dari kata: خَلِيفَةُ الْأَرْضِ atau *Khāliefah fi al-Arḍ* atau kita mengenal kaum-kaum terdahulu yang meng huni bumi seperti kaum Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, dan lain lainnya. Mereka yang telah tiada digantikan oleh generasi setelahnya (al-A'raf: 69).¹⁸

¹⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 50.

¹⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 50.

¹⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 50.

Ketiga, menggantikan Allah dalam melaksanakan titah-Nya untuk sekalian makhluk-Nya. Manusia dijuluki "Khalifatullah" atau pengganti Allah. Hal ini bisa tercermin dari firman Allah: *hai Dawud. Aku telah jadikan kamu menjadi khalifah di bumi (Syam)*. Agama adalah pesan-pesan Allah untuk dilaksanakan di bumi ini. Manusia diserahi tugas oleh Allah untuk menyosialisasikan pesan-pesan ini. Istilah *Khalifatullah* digunakan juga oleh para sultan di Yogyakarta yang bergelar "Kalifatullahi".¹⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa tugas manusia sebagai khalifah di bumi merupakan amanah yang hanya berlaku selama manusia masih hidup di dunia. Kekhalifahan adalah tanggung jawab yang melekat pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang diberi akal, kehendak, dan kemampuan untuk mengelola serta memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Allah. Namun, ketika manusia meninggal dunia, atau ketika hari kiamat tiba dan kehidupan dunia telah berakhir, maka secara otomatis seluruh tugas dan tanggung jawab kekhalifahan pun turut berakhir. Dengan demikian, kekhalifahan bukanlah status abadi, melainkan bersifat sementara dan terbatas pada masa kehidupan manusia di alam dunia.²⁰

¹⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 50.

²⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 52.

3. Manusia sebagai Khalifah

Manusia diciptakan oleh Allah setelah penciptaan makhluk lainnya, seperti malaikat, jin, dan makhluk-makhluk lain. Meskipun demikian, Allah memilih manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Hal ini dapat dilihat dalam Surah Al-Baqarah ayat 30. Allah, sebagai Dzat Yang Mahabijaksana, tentu memiliki alasan yang tepat dan bijak dalam menentukan manusia sebagai khalifah.²¹

Dalam ayat tersebut, para malaikat mengungkapkan keberatannya terhadap penunjukan manusia sebagai khalifah. Mereka menyampaikan kekhawatiran bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, berdasarkan apa yang mereka ketahui. Namun, Allah tidak menyalahkan malaikat atas kekhawatiran tersebut. Sebaliknya, Allah menegaskan bahwa Dia lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Dengan demikian, penunjukan manusia sebagai khalifah merupakan keputusan ilahiah yang didasarkan pada hikmah dan pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah.²²

Pernyataan para malaikat tentang kecenderungan manusia menciptakan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah sesamanya ternyata terbukti sangat benar sepanjang sejarah umat manusia. Bukti nyata dari kekhawatiran ini sudah muncul sejak era paling awal, bahkan di dalam keluarga Nabi Adam sendiri, ketika salah satu putranya, Qabil, tega membunuh saudara kandungnya sendiri, Habil,

²¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 52-53.

²²Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 53.

karena dorongan iri hati. Sejarah manusia selanjutnya dipenuhi dengan rentetan peperangan yang tak terhitung jumlahnya, dimulai sejak masa para sahabat Nabi Muhammad, berlanjut melalui berbagai periode, hingga terus terjadi di era modern sekarang ini. Konflik-konflik bersenjata yang meletus dari masa ke masa telah merenggut korban jiwa yang sangat besar, mencapai ratusan ribu bahkan jutaan manusia, baik tentara maupun rakyat sipil yang tak berdosa. Rangkaian panjang peristiwa tragis ini menguatkan pernyataan yang pernah disampaikan oleh para malaikat mengenai sifat destruktif dan kecenderungan berdarah yang melekat pada manusia.²³

Meskipun sejarah manusia dipenuhi dengan konflik dan kerusakan, penting untuk diingat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah dan rencana ilahi yang jauh lebih dalam dan mulia di balik penciptaan manusia. Alasannya yang Maha Bijaksana ini mengandung maslahat (kebaikan) yang agung, jauh melampaui pemahaman para malaikat. Bukti dari kebenaran rencana Allah ini terlihat nyata dalam keberadaan begitu banyak manusia yang mulia dan berbudi luhur sepanjang zaman. Figur-firug paripurna seperti para Nabi dan Rasul yang diutus Allah merupakan contoh teladan tertinggi; mereka tidak hanya membawa petunjuk ilahi untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan, tetapi juga mewujudkan akhlak yang sempurna dalam kehidupan mereka. Selain itu, terdapat juga sejumlah besar pengikut setia dari para utusan Allah tersebut, yaitu orang-orang yang beriman

²³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 53.

dengan teguh, berjuang di jalan kebenaran, menyebarkan kebaikan, menegakkan keadilan, dan berkorban demi nilai-nilai luhur. Keberadaan manusia-manusia saleh, mulai dari para Nabi hingga para pejuang kebaikan dan ahli ibadah yang tulus dari berbagai generasi, merupakan bukti nyata yang membantah keraguan dan menjadi kebanggaan bagi seluruh umat manusia. Inilah salah satu wujud nyata hikmah besar Allah yang membuktikan bahwa penciptaan manusia, meskipun diwarnai noda dosa oleh sebagian lannya, pada hakikatnya mengandung tujuan dan kebaikan yang sangat agung.²⁴

Ahsin Sakho Muhammad juga mengutip hadis saih yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah bahwa, Nabi berkata:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمٍ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمْ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُولُ : مَا أَرَادَ هُؤُلَاءِ . [أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ]

"Tidak ada hari ketika Allah membebaskan para hamba-Nya lebih banyak daripada hari Arafah. Allah mendekati mereka, kemudian Dia berbangga kepada para malaikat-Nya dengan banyaknya manusia. Allah berkata kepada para malaikat, "apa maksud mereka berkumpul di sana (arafat)?"

Dalam hadis tersebut Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa Allah berbangga kepada malaikat-Nya. Allah bangga ketika melihat kaum muslimin berkumpul di Arafah hanya untuk menunaikan ibadah Haji. Kemudian atas rasa bangga-Nya, Allah bertanya kepada para malaikat atas terjadinya peristiwa tersebut.

²⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 53.

Malaikat menjawab bahwa mereka berkumpul untuk meminta ampunan kepada Allah dan memohon rahmat-Nya. Sehingga dengan pertanyaan-Nya itu, Allah ingin memberikan pembuktian kepada para malaikat bahwa sesuatu yang mereka khawatirkan dengan kekhilafahan manusia di bumi tidaklah demikian, karena banyak pula manusia yang mau mengikuti kehendak Allah.²⁵

Tidak hanya itu, manusia mampu menggali potensi alam semesta melalui penelitian dan pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga banyak rahasia semesta yang terungkap. Allah sangat berbahagia ketika manusia mengetahuinya, sebagaimana kebahagiaan Allah ketika manusia mengetahui hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya.²⁶ Ketika manusia menemukan hikmah atau keilmuan dari alam semesta, diharapkan manusia bersyukur atas apa yang temukannya. Kemudian mengimplementasikan rasa syukur tersebut dengan berbuat baik di dunia, menata alam dengan baik, menegakkan keadilan, dan mensejahterakan masyarakat. Manusia juga diharapkan meniru sifat mulia Allah yang patut ditiru, seperti sifat ar-rahman, ar-rahim, as-salam, dan sebagainya. Jika sifat itu dipakai dalam keseharian maka akan tercipta kedamaian di bumi.²⁷

Allah mempunyai visi dan misi yang sangat besar, bahkan melampaui apa yang diprediksi oleh malaikat. Visi dan misi besar dan mulia tidak bisa gagal hanya

²⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 54.

²⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 54.

²⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 54.

karena kekhawatiran yang belum terbukti. Jika pun kekhawatiran itu terbukti, kemaslahatannya yang besar tetap harus dimenangkan. Inilah kaedah kehidupan yang patut kita renungkan bersama.²⁸

Ahsin Sakho Muhammad juga mengumpulkan beberapa ayat untuk menjelaskan tugas-tugas kekhalifahan.

Pertama, istilah *istikhlaf* yang berarti pemberian kepercayaan untuk mengelola sesuatu, baik berupa kekuasaan maupun harta. Hal ini dapat ditemukan dalam Surah an-Nur ayat 55 dan al-Hadid ayat 7. Dalam konteks ini, manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi secara bertanggung jawab.²⁹

Kedua, istilah *tamkīn* dalam Surah al-Hajj ayat 41 menjelaskan bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dengan tujuan agar mereka dapat menegakkan nilai-nilai kebaikan, seperti mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menegakkan keadilan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam perspektif kekhalifahan bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk menegakkan nilai-nilai ilahiyyah.³⁰

Ketiga, istilah *isti'mār* dalam Surah Hud ayat 61, yang mengandung makna bahwa manusia ditugaskan untuk memakmurkan bumi. Makna memakmurkan bukan

²⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 54-55.

²⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 56.

³⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 56.

hanya sekadar membangun secara fisik, tetapi juga menciptakan suasana kehidupan yang damai, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, pembangunan yang dilakukan manusia tidak boleh terlepas dari etika dan tanggung jawab spiritual.³¹

Keempat, istilah *tauliyah* sebagaimana disebutkan dalam Surah Muhammad ayat 22 merujuk pada pemberian kesempatan untuk berkuasa. Kekuasaan tersebut merupakan ujian sekaligus amanah dari Allah untuk digunakan dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kerusakan.³²

Dari berbagai istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekhilafahan dalam Al-Qur'an menekankan aspek tanggung jawab, amanah, dan nilai-nilai ketuhanan. Manusia sebagai khalifah tidak hanya berperan sebagai penguasa, tetapi juga sebagai pemelihara, pemakmur, dan penjaga harmoni kehidupan di bumi sesuai dengan tuntunan Ilahi.

4. Implementasi tugas kekhilafahan pada masa kini.

Sebelumnya telah dipaparkan penjelasan terkait manusia sebagai khalifah. Selanjutnya Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan implementasi terkait tugas kekhilafahan pada masa kini. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

³¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 56.

³²Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 56.

a. Harmoni dengan Allah

Allah adalah pencipta manusia dan alam semesta. Manusia wajib mengakui itu. Sebagai ciptaan tentunya manusia sadar betul bahwa iya memiliki ketergantungan kepada yang menciptakannya. Manusia juga harus menyakini bahwa semua makhluk bergantung kepada Allah. Oleh karena itu wujud dari ketergantungan manusia kepada Allah, manusia harus melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Yang artinya semua pesan keagamaan dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak adalah tugas manusia dimuka bumi sebagai khalifah Allah.³³

b. Harmoni dengan manusia

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. dengan berbagai perbedaan. Perbedaan agama, keyakinan, ras, bahasa, dan perbedaan lainnya bukanlah sebuah alasan untuk terbukanya pintu-pintu konflik dan permusuhan. Justru perbedaan tersebut menjadi sebuah pintu untuk memperbaiki dan memperkaya keberagaman dari manusia.³⁴

c. Harmoni dengan alam

Tugas untuk mengelola alam semesta dianugerahkan kepada makhluk, yaitu manusia. Manusia diberikan kebolehan untuk mengatur, memanfaatkan, dan mengelola alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Hanya saja

³³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan* (Qaf Media Kreativa, 2017), 58.

³⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan* (Qaf Media Kreativa, 2017), 58-59.

manusia harus berhati-hati dalam mengatur, mengelola, dan memanfaatkannya. Jangan sampai kekayaan alam hanya dihabiskan oleh satu generasi saja. Manusia dilarang keras melakukan perusakan alam, apapun bentuknya. Karena perusakan alam adalah salah satu bentuk kemungkaran yang harus dicegah.³⁵

B. Metodologi Tafsir yang digunakan Ahsin Sakho Muhammad dalam Menjelaskan Makna Manusia sebagai Khalifah.

1. Metodologi Tafsir

Pada bab dua disebutkan bahwa terdapat empat metodologi tafsir, yaitu metodologi tafsir tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhu'i. Metodologi tafsir yang digunakan Ahsin Sakho Muhammad dalam menafsirkan manusia sebagai khalifah adalah metodologi tafsir maudhu'i atau tematik, karena dalam penulisannya beliau mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan topik, kemudian memberikan penafsirannya.

Adapun contohnya pada ayat tentang fase penciptaan manusia. Dalam penafsiran Ahsin Sakho Muhammad mencantumkan beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu fase *turab* atau tanah surah Ali Imran [03]: 59, kemudian dari tanah liat atau *thin* surat al-an'am [6]: 2 dan Shad [38]: 71, kemudian *shalshal min hamain masnun* atau tanah liat yang telah berubah dan berbau pada surat al-Hijr [15]: 28, kemudian dari *shalshal kal fakhkhar* atau tembikar pada surat ar-rahman [55]: 14, dan yang terakhir

³⁵Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 59.

adalah peniupan ruh ke jasad dan jadilah Nabi Adam pada surat al-Hijr [15]: 29 dan Shad [38]: 72.³⁶

Kemudian contoh lainnya adalah penggunaan ayat-ayat yang berkaitan dengan tugas-tugas kekhilafahan, yaitu *istikhlas*: memberikan kepercayaan untuk mengelola pada QS. an-Nur [24]: 55 dan al-Hadid [57]: 7, *tamkin*: memberikan kepercayaan berupa jabatan pada QS. Al-Hajj [22]: 41, *isti'mar*: menjadikan manusia sebagai pemakmur di bumi pada QS. Hud [11]: 61, dan *Tauliyah*: memberikan kesempatan untuk berkuasa pada QS. Muhammad [47]: 22. (Keberkahan Al-Qur'an, 55-56)³⁷

2. Corak Penafsiran

Pada bab dua disebutkan beberapa corak penafsiran yaitu corak tafsir tasawuf, ilmi, fiqih, filsafat, adabi al ijtimai, dan lughowi. Hal yang paling mencolok dalam penafsiran dari Ahsin Sakho Muhammad adalah adanya penggunaan perumpamaan yang sesuai dengan keadaan sosial kemasyarakatan dan pengangkatan isu-isu sosial terhadap penafsirannya. Ada pun contohnya adalah terdapat pada buku karya beliau Keberkahan Al-Qur'an: memahami tema-tema penting kehidupan, pada halaman 50 dijelaskan bahwa manusia merupakan *khalifatullah* atau pengganti Allah. Perihal

³⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 47-48.

³⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 55-56.

istilah khalifatullah Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa gelar khalifatullah juga digunakan oleh para sultan Yogyakarta yaitu gelar kalifatullahi.³⁸

Ahsin Sakho Muhammad dalam penafsirannya juga terdapat corak lughowi, yaitu corak yang menggunakan aspek kebahasaan sebagai kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Contohnya adalah ketika beliau menafsirkan makna Khalifah. Sebelum menjelaskan makna Khalifah, beliau memberikan akar kata dari kata Khalifah, yaitu kha-lam-fa. Kemudian beliau juga menjelaskan tentang fungsi *ta ta'nits* pada kata Khalifah. *Ta ta'nits* pada kata Khalifah berfungsi sebagai *mubalaghah* (penekanan suatu makna). Kemudian beliau menganalognya dengan kata '*allamah* yang artinya sangat alim.³⁹

3. Jenis Penafsiran

Pada bab dua disebutkan dua jenis penafsiran, yaitu bilma'tsur dan birra'yi. Tafsir bilma'tsur adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat berdasarkan ijтиhad mereka, dan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Sedangkan tafsir birra'yi adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan

³⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 50.

³⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 49.

ijtihad mufassir, terutama perihal bahasa Arab, asbabunnuzul, nasikh wal mansukh, dan ilmu-ilmu lainnya yang harus dimiliki oleh seorang mufassir.⁴⁰

Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad mempunyai dua jenis penafsiran yaitu jenis penafsiran bilma'tsur dan birra'yi. Contoh jenis penafsiran bilma'tsur adalah pada proses penciptaan Nabi Adam. Beliau mengumpulkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi urutan atau proses penciptaan Nabi Adam, dari fase turab atau tanah (Ali Imran: 59), fase thin atau tanah liat (al-An'am: 2 dan Shad: 71), fase shalshal min hamma'in masnun atau tanah liat yang telah berubah dan berbau (al-Hijr: 28), shalshal kal fakhkhar atau tembikar (ar-Rahman: 14), dan terakhir adalah peniupan ruh ke jasad yang terbujur kaku dan jadilah Nabi Adam (al-Hijr: 29 dan Shad: 72).⁴¹ Kemudian contoh lainnya adalah penafsiran tentang tugas-tugas kekhilafahan. Beliau menggunakan beberapa istilah yang diambil dari Al-Qur'an, misalnya *istikhlaf*, kepercayaan untuk mengelola sesuatu (An-Nur: 55 dan al-Hadid: 7). Tamkin, memberikan kepercayaan berupa jabatan (al-Hajj: 41). Isti'mar, menjadikan manusia sebagai pemakmur di bumi (Hud: 61). Tauliyah, memberikan kesempatan untuk berkuasa (Muhammad: 22).⁴²

Ahsin Sakho Muhammad juga menggunakan jenis penafsiran birra'yi dalam proses penafsirannya. Misalnya pada penafsiran makna Khalifah. Dalam penafsiran

⁴⁰Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an: teori, aplikasi, dan model penafsiran (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 45-46.

⁴¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 47-48.

⁴²Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 56.

makna Khalifah, beliau beliau memberikan rincian terkait akar kata dari Khalifah, yaitu kha-lam-fa. Kemudian beliau memaknainya secara kebahasaan, yang artinya sesuatu yang berada dibelakang dari sesuatu yang lain. Kemudian dalam memperjelas pemaknaan Khalifah, beliau menggunakan istilah yang berlawanan. Misalnya beliau menggunakan istilah salaf dan khalfat yang dimaknai beliau sebagai generasi masa lalu dan generasi masa kini.⁴³

Ahsin Sakho Muhammad dalam buku Oase Al-Qur'an halaman 142, juga menjelaskan terkait surah Al-Baqarah [2]: 30. Dalam penafsirannya beliau tidak mencantumkan sumbernya. Beliau menjelaskan secara langsung penafsiran terkait ayat tersebut.⁴⁴

⁴³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Dalam Kehidupan*, 49.

⁴⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an (1): Penyejuk Kehidupan* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 142.